

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Karakter peserta didik dikelas saat ini sangat beragam. Peserta didik dengan kemampuan akademik yang berbeda, peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda, motivasi yang berbeda-beda, latar belakang budaya yang berbeda dan lainnya (Tomlinson, 2014). Tren jumlah peserta didik yang beragam pada setiap kelas di seluruh dunia yang terus bertambah, memberikan dampak kepada bagaimana pendidikan merespon hal ini (Yin & Chai,2020). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang di kenal untuk memfasilitasi peserta didik yang beragam. Karena tidak ada satu pendekatan yang sesuai untuk semua, maka guru perlu menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan karakter, minat, dan profil cara belajar peserta didik. (Gregory, 2008; Tomlinson& Alan, 2000 dalam Wan, 2016). Para guru harus berupaya untuk memfasilitasi kebutuhan setiap belajar baik dari kesiapan, minat dan gaya belajar (Sarnoto, 2024; Tomlinson, 1999).

Sampai saat ini masih banyak pembelajaran yang di rancang dengan satu aktivitas yang sama untuk semua (Latz, Speirs Neumeister, Adams, & Pierce, 2008; McIntosh, Vaughn, Schumm, Haager, & Lee, 1993). Pembelajaran yang di rancang satu untuk semua juga dijelaskan oleh Manivannan & Nor (2020) ,“ *Given the disparity in classrooms across the globe and taking into consideration the importance of providing meaningful learning for each learner, the “one size fits all” approach could be said to be lacking in various ways.*”(Sejalan dengan beragam perbedaan peserta didik di seluruh ruang kelas dunia serta memberikan pembelajaran yang bermakna kepada setiap peserta didik, pembelajaran yang sama untuk semua dirasakan kurang sesuai dilihat dari beragam sudut pandang).

Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru menyediakan cara yang unik pada setiap anak untuk mengerti lebih dalam dan mengerti lebih cepat dengan berpedoman pada persepsi bahwa cara murid untuk mengerti dan memahami akan berbeda-beda (Tomlinson,1999). Pembelajaran berdiferensiasi bisa dilakukan dengan empat cara yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi

produk, dan diferensiasi lingkungan belajar (Taylor, 2015). Diferensiasi konten berkaitan dengan bagaimana guru dapat menyediakan ragam konten belajar sesuai dengan kemampuan anak, sementara pada diferensiasi proses, guru dapat menyediakan aktivitas belajar sesuai dengan minat atau gaya belajar siswa dan pada diferensiasi produk, para murid dapat memilih bagaimana mereka menampilkan hasil belajarnya. Sementara memodifikasi lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar juga salah satu cara dalam pembelajaran berdiferensiasi (Lawrencebrown, 2004).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang juga berkembang karena adanya beberapa isu dalam pembelajaran seperti keberagaman peserta didik, riset tentang otak, munculnya teori gaya belajar dan kecerdasan berganda. (Subban, 2006). Selain hal tersebut, pembelajaran diferensiasi juga berkembang karena adanya kebutuhan pembelajar yang lebih personal. (Lindner & Schwab, 2020). Laporan *world economic forum 2024* menjelaskan bahwa dalam education 4.0 bahwa ada empat keterampilan yang diperlukan untuk masa depan yaitu kewarganegaraan global (*global citizenship*), inovasi dan kreativitas (*innovations and creativity*), serta teknologi & keterampilan interpersonal (*technology and interpersonal skills*). Untuk mencapai ini dalam laporan tersebut juga dijelaskan bahwa hal ini bisa dicapai dengan adanya empat hal dalam pengalaman belajar yaitu personalisasi- mandiri, pengajaran berbasis masalah, kolaborasi, serta belajar sepanjang hayat – belajar atas dorongan internal. Pengalaman belajar pada education 4.0 sejalan dengan pengalaman belajar berdiferensiasi yang sedang di dorong pelaksanaannya oleh kemendikbudristek melalui kurikulum merdeka. Education 4.0 menurut *World Economic Forum 2024* adalah kerangka berpikir yang komprehensif tentang transformasi pendidikan yang memperhatikan masa depan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. *World Economic Forum 2024* menyarankan pengalaman belajar yang lebih personal untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan untuk di implementasikan pada proses belajar secara di sekolah.

Studi terkait pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar telah banyak dilakukan. Beberapa studi menemukan bahwa pembelajaran

berdiferensiasi meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik (Haerlmans:2022; Endal, Ratnadewi, Ratminingsih :2013; Fenner, Sueha, Sydor, Kayyal: 2010). Pengaruh pembelajaran diferensiasi pada peningkatan hasil belajar pada mapel juga sudah dilakukan di beberapa negara seperti mapel matematika di Butan (Kado,2021), mapel matematika (Simanjuntak & Listiani, 2020), Bahasa Inggris di Irak (Grain, Neamah, Al Gbury, Abduzahra, Hassan, Khadim, Obaid, Yahea 2022), *reading comprehension* pada Bahasa Inggris di Filipina (Potot,dkk, 2023), mata pelajaran IPA (Sriwahyuni, 2022), Bahasa Inggris di Iran (Sapan, Enisa ,2022)

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi seperti penelitian terhadap pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterlibatan siswa dan motivasi siswa (Zens, 2021), cara yang efektif untuk menumbuhkan motivasi peserta didik dalam IPA (Demir, 2021), pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Arab (Rahimi dkk.,2019), Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan modul matematika menunjukkan peningkatan motivasi belajar (Harmini & Effendi, 2018).

Selain riset tentang dampak keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi, penelitian yang sudah dilakukan terkait tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi seperti tantangan untuk mengembangkan tugas yang menantang dan sesuai untuk peserta didik pada pelajaran matematika (Matic, Filipov, Bicvic, 2023), perlu usaha dan waktu yang lebih dalam menyiapkan rancangan pembelajaran dan lemahnya dukungan dari guru lainnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris (Suryati, Ratih, Maryadi, 2023). Beberapa tantangan imlementasi pembelajaran berdiferensiasi ketika Covid 19 di kelas juga terhad di Hongkong seperti kolaborasi antar guru yang belum maksimal, pengelompokan peserta didik yang tidak efektif, waktu memberikan instruksi yang terasa kurang serta membangun lingkungan fisik dan non fisik yang sesuai dengan kondisi peserta didik (Yuen, Luo,Yanwan, 2023).

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kurikulum 2013 kemendikbudristek (Kemendikbudristek, 2022:23), menjelaskan bahwa filosofi agar sekolah dapat merancang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi

Sisworo Hadi, 2024

ANALISIS TINGKAT KESIAPAN SEKOLAH UNTUK IMPELMANTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA (PENELITIAN PADA SMP PENGGERAK di BOGOR)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebuah kondisi yang belum maksimal dengan adanya silabus yang di sediakan secara lengkap dari pemerintah. Menurut Evaluasi Kemendikbudristek, masih banyak guru yang terindikasi hanya mengamil silabus dari beberapa sumber lalu langsung menggunakannya tanpa menyesuaikan dengan kondisi kelas atau sekolahnya. Indikasi krisis pembelajaran yang di jelaskan organisasi SMERU dalam program RISE adalah tingkat literasi dan numerasi murid Indonesia yang masih rendah bisa juga dikaitkan dengan penjelasan Prichett dalam dokumen kajian akademik kurikulum sebagai fenomena *schooling aint learning*: bersekolah namun tidak belajar. (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan evaluasi implementasi kurikulum 2013 serta di dorong pandemi covid-19 yang melanda seluruh wilayah negeri, Indonesia memperkenalkan kurikulum merdeka pada tanggal 11 Februari 2023 sebagai kebijakan merdeka belajar episode no.15. Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah dalam rangka mengimplementasikan kurikulum yang lebih luwes, fokus pada materi esential, memberikan kesempatan bagi guru dalam menggunakan beragam perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. (di akses dari <https://ditsmp.kemendikbud.go.id/merdeka-belajar-episode-15-kurikulummerdeka-dan-platform-merdeka-mengajar/>). Salah satu fokus kurikulum merdeka pada proses pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran berdiferensiasi bisa di laksanakan di kelas-kelas. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud implementasi merdeka belajar di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi menurut kemendikbudristek akan mengajak guru untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik atau keunikan peserta didik (kesiapan, minat, dan gaya belajar) sehingga peserta didik berkembang sesuai potensi bakat dan minatnya. Hal ini juga sebagai wujud implemtasi slogan pembelajaran kurikulum merdeka yaitu *teaching at the right level*. (kemendikbudristek, 2021)

Pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka mejadi bagian intervensi program sekolah penggerak .Salah satu intervensi pada sekolah penggerak adalah pembelajaran dengan paradigma baru. (Kemendikbudristek 2021:8). Pembelajaran berdiferensiasi mejadi salah modul pelatihan mandiri pada platform merdeka mengajar (PMM). Pada bagian pelatihan mandiri kurikulum

Sisworo Hadi, 2024

ANALISIS TINGKAT KESIAPAN SEKOLAH UNTUK IMPELMANTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA (PENELITIAN PADA SMP PENGGERAK di BOGOR)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merdeka pada seri pelatihan menciptakan kelas merdeka belajar pada topik penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan karakteristik murid modul 2 tentang Persiapan Pembelajaran berdiferensiasi, mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang diharapkan dapat dilaksanakan seiring dengan implementasi kurikulum merdeka. (PMM, Kemendikbudristek). Dalam evaluasi terbaru pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan kementerian pendidikan dan kebudayaan berikut beberapa hal yang kementerian dapatkan di sekolah : “ sebagian pendidik mengalami tantangan karena keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Sebagian yang lain mengalami kesulitan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan karena jumlah peserta didik yang banyak dan ruangan kelas yang terbatas”.(Kemendikbudristek, 2022).

Kesiapan sekolah dalam melaksanakan kurikulum merdeka terutama pada sekolah-sekolah penggerak akan menjadi penting untuk melihat bagaimana pembelajaran berpusat pada murid di sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka di laksanakan. Satu hal lagi yang juga penting bahwa dalam implementasi di sekolah, menjadi sangat penting bagi sekolah untuk memberikan makna pada inovasi atau perubahan yang sedang berlangsung atau ke depan akan jadi sangat menantang atau mungkin gagal. Seperti yang ditulis oleh Armenakis, Harris, Mossholder (1993) : *“If an organization does not value or prioritize an innovation, then implementation will be difficult, if not impossible”*.

Berdasarkan beberapa penelitian yang di tulis dalam scaccia, dkk.(2015), yang menjelaskan bahwa tingkat kesiapan menjadi bagian penting untuk kesuksesan implementasi inovasi, hal ini juga relevan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah sangat penting juga melihat bagaimana tingkat kesiapan sekolah. Tingkat kesiapan sekolah bisa dilihat dari beragam aspek. Pada penelitian ini penelitian menggunakan teori tingkat kesiapan organisasi scaccia, dkk (2015). Tingkat kesiapan Scaccia, dkk (2015) penulis anggap paling lengkap untuk melihat bagaimana tingkat kesiapan sekolah untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Instrumen tingkat kesiapan Scaccia, dkk (2015) juga sudah di lengkapi dengan instrumen yang bisa di adaptasi untuk

Sisworo Hadi, 2024

ANALISIS TINGKAT KESIAPAN SEKOLAH UNTUK IMPELMANTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA (PENELITIAN PADA SMP PENGGERAK di BOGOR)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengukur tingkat kesiapan pada level organisasi bukan individu . Tingkat kesiapan organisasi yang dikembangkan oleh Scaccia, dkk juga bisa menjadi jembatan untuk mensinkronkan antara usaha yang sudah dilakukan oleh organisasi untuk mengimplementasikan inovasi dan strategi yang bisa dilakukan dalam organisasi termasuk sekolah. “Kesiapan organisasi sangat penting untuk melihat kesenjangan antara aksi prentif berdasarkan data, strategi intervensi dan implementasi yang sesungguhnya di kenyataan (organisasi kemasyarakatan, klinik dan sekolah)”. (Scaccia, dkk, 2015 hal.2 & Weiner , 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah umum yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana tingkat kesiapan sekolah untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada SMP Penggerak menggunakan analisis tingkat kesiapan Scaccia, dkk?” Maka, permasalahan penelitian tersebut apabila dijabarkan secara khusus, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kesiapan sekolah dalam hal motivasi untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi?
2. Bagaimana tingkat kesiapan sekolah dalam hal kapasitas umum untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi?
3. Bagaimana tingkat kesiapan sekolah dalam hal kapasitas khusus (*innovation specific capacity*) uuntuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi?
4. Bagaimana sebaiknya sekolah mempersiapkan diri termasuk pengembangan program dukungan untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan tingkat kesiapan sekolah?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitan ini secara umum adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat kesiapan sekolah dalam hal motivasi untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka?

2. Menganalisis tingkat kesiapan sekolah dalam hal kapasitas umum untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka?
3. Menganalisis tingkat kesiapan sekolah dalam hal kapasitas spesifik untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka?
4. Untuk mendapatkan gambaran terkait hal-hal penting yang perlu sekolah persiapkan untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas termasuk program dukungan seperti apa yang diperlukan oleh sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka manfaat teoritis dan praktis yang diperoleh dalam penelitian evaluasi ini adalah :

1. Manfaat Teoritis.
Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi rujukan untuk proses implementasi pembelajaran diferensiasi pada kurikulum merdeka
2. Manfaat Praktis.
Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk melihat apa yang perlu sekolah persiapkan untuk mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi di kelas.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Tingkat Kesiapan

Tingkat kesiapan adalah kemauan dan kemampuan yang dimiliki organisasi atau personal untuk mengimplemetasikan sebuah inovasi atau hal yang baru. Tingkat kesiapan akan berhubungan dengan bagaimana organisasi dan orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesadaran dan kemauan selain hal lain seperti kapasitas untuk mengimplementasikan inovasi atau program baru yang harus di laksanakan. Tingkat kesiapan organisasi akan menentukan bagaimana seluruh anggota organisasi akan bergerak bersama untuk melaksanakan perubahan, Tingkat kesiapan yang akan di ukur akan menggunakan *tool* motivasi dari teori tingkat kesiapan Scaccia, dkk (2015). Pengukuran motivasi, kapasitas umum dan kapasitas spesifik di harapkan akan memberikan gambaran bagaimana sikap guru

dan pemimpin sekolah terhadap inovasi pembelajaran berdiferensiasi yang akan diterapkan secara luas.

1.5.2 Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan profil yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi bisa dilakukan dengan merancang aktivitas belajar yang beragam untuk kelas, menyediakan sumber belajar yang beragam sesuai kebutuhan siswa serta memberikan kesempatan murid untuk mempresentasikan hasil belajar dalam beragam bentuk karya belajar.

1.5.3 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang sedang di ujicobakan pada ribuan sekolah penggerak di Indonesia. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan capaian pembelajaran sebagai kompetensi minimum yang harus di capai para siswa pada setiap fase belajar. Struktur Kurikulum Merdeka terdiri dari intra kurikulum (di capai melalui mata pelajaran) , kokurikulum (di capai melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan ekstra kurikuler .

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Organisasi Tesis akan terdiri dari beberapa bagian yaitu :

1. BAB. I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi penulisan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan, serta untuk menunjukkan relevansi, urgensi, dan kontribusi penelitian ini.

2. BAB. II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat tinjauan pustaka dan kerangka konseptual. Bab ini bertujuan untuk memberikan landasan teori yang mendukung penelitian ini, serta untuk mengembangkan kerangka berpikir yang sistematis dan logis dalam menjawab pertanyaan penelitian.

3. **BAB. III METODE PENELITIAN**

BAB ini akan menjelaskan bagaimana penelitian akan dilakukan termasuk desain penelitian, populasi dan sampel, dan analisa data.

4. **BAB. IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada BAB IV ada dua hal yang akan dibahas yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan serta pembahasan hasil temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian .

5. **BAB.V SIMPULAN, IMPLIKASI & REKOMENDASI**

pada bab V, berisi simpulan, implikasi dan rekemondasi dari hasil penelitian.